الشيخ

محمد بن عبد الوهاب

رحمه الله

# معنى
# لا إله إلا الله

[illegible]

﴿ كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ (٢٨)

[illegible]

[illegible]

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴾ (٣١)

[illegible]

[illegible]

﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ﴾

[illegible]

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ﴾

[illegible]

[illegible]

[illegible]

﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ﴾

[illegible]

[illegible]

Lembaran ini dibagikan secara gratis, diterbitkan oleh Pustaka As-Sunnah atas sumbangsih pemerhati kebaikan. Semoga Allah melipatgandakan pahala untuknya. Anda yang ingin informasi dapat menghubungi 0853 4212 0022

---------------------

Lembaran ini dapat diunduh di
**www.dzulqarnain.net**

Karya
Syaikh Muhammad bin
Abdul Wahhâb رَحِمَهُ ٱللَّهُ

# Makna
# Lâ Ilâha Illallâh
# لا إله إلا الله

Silsilah Aqidah Salaf 3



## Makna *Lâ Ilâha Illallâh* Karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhâb رَحِمَهُ ٱللَّهُ

**Syaikh رَحِمَهُ ٱللَّهُ ditanya tentang makna *Lâ Ilâha Illallâh.***

Maka, beliau menjawab,

Ketahuilah, -semoga Allah merahmatimu-, bahwa kalimat (*Lâ Ilâha Illallâh*) ini adalah pembeda antara kekufuran dan keislaman. Itu adalah kalimat takwa, itu adalah *Al-'Urwah Al-Wutsqâ* 'tali yang amat kuat', dan itu adalah kalimat yang Ibrahim عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ jadikan sebagai,

﴿ كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ ﴾

*"Kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)."* **[Az-Zukhruf: 28]**

(Kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*) bukanlah dimaksudkan untuk diucapkan secara lisan saja, walaupun jahil terhadap maknanya. (Hal ini) karena kaum munafikin juga mengucapkan (kalimat) tersebut, padahal (kedudukan) mereka lebih rendah daripada kaum kuffar, (yaitu) di lapisan terbawah dari api neraka, meski mereka mengerjakan shalat dan puasa serta bersedekah.

Akan tetapi, maksud (kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*) adalah mengetahuinya dengan hati, mencintainya dan mencintai orang-orang yang mengucapkannya, serta membenci siapa saja yang menyelisihi dan memusuhinya sebagaimana sabda (Rasulullah) ﷺ,

ŝÔÎÅ !ï ǾÍ ǿÍ ɇ ÓÌę ȸŋ

*"Barangsiapa yang mengucapkan Lâ Ilâha Illallâh dalam keadaan ikhlas."*

dalam sebuah riwayat (disebutkan),

صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ

*"… Jujur dari hatinya …."*

juga dalam sebuah *lafazh* (disebutkan),

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ

*"Barangsiapa yang mengucapkan Lâ Ilâha Illallâh dan kafir terhadap segala sesuatu yang diibadahi selain Allah."*
serta dalil-dalil lain yang menunjukkan kejahilan banyak manusia terhadap syahadat ini.

Ketahuilah bahwa kalimat (*Lâ Ilâha Illallâh*) ini mengandung penafian dan penetapan. (Penafian yang dimaksud) adalah penafian *ulûhiyyah* (penyembahan/peribadahan) segala sesuatu selain Allah *Tabâraka Wa Ta'âlâ* dari seluruh makhluk, bahkan (penafian *ulûhiyyah*) dari Muhammad ﷺ dan para malaikat, hingga Jibril, apalagi wali-wali dan orang-orang shalih yang lain.

Apabila engkau telah memahami hal tersebut, renungilah makna *ulûhiyyah* yang Allah tetapkan untuk diri-Nya. (Renungi) jugalah hal yang Allah *nafikan* dari Muhammad dan Jibril عَلَيْهِمَا ٱلسَّلَامُ, apalagi dari selain keduanya berupa wali-wali dan orang-orang shalih, bahwa mereka tidak memiliki (*uluhiyyah*) seberat biji sawi pun.

Apabila engkau telah mengerti hal ini, ketahuilah bahwa *ulûhiyyah* inilah yang disebut oleh orang-orang umum pada masa kita dengan nama As-Sirr 'rahasia' dan *Al-Walâyah* 'kewalian'. Jadi, (menurut mereka), *Ilâh* 'yang diibadahi' adalah wali yang memiliki sirr 'rahasia'. Itulah yang mereka namakan dengan *Al-Faqîr* dan Asy-Syaikh, sedang orang awam menamakannya dengan *As-Sayyid* dan semisalnya.

Hal tersebut karena mereka menyangka bahwa Allah telah memberikan kedudukan (khusus) di sisi-Nya untuk kalangan khusus di antara makhluk, yakni bahwa Allah ridha bila seorang manusia berlindung kepada mereka, mengharap dan memohon pertolongan kepada mereka, serta menjadikan mereka sebagai perantara antara dia dan Allah.

Jadi, demikianlah sangkaan para pelaku kesyirikan pada zaman kita bahwa mereka itulah perantara-perantara mereka, yang dinamakan oleh orang-orang musyrik terdahulu dengan nama *Ilâh*, dan perantara itu adalah *Ilâh*.

Oleh karena itu, ucapan "*Lâ Ilâha Illallâh*" seseorang adalah pembatilan terhadap seluruh bentuk perantara.

Apabila engkau ingin mengetahui hal ini secara sempurna, hal tersebut adalah dengan dua perkara:

**Pertama**, engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Nabi ﷺ, yang dibunuhi, hartanya dirampas, darahnya dihalalkan, dan kaum perempuannya ditawan adalah orang-orang yang menetapkan tauhid *rubûbiyyah* bagi Allah, (yaitu) bahwa tiada yang mencipta, kecuali Allah, tiada yang memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, juga tiada yang mengatur segala perkara, kecuali Allah, sebagaimana firman (Allah) *Ta'âlâ*,

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

*"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang berkuasa untuk (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Allah,' maka katakanlah, 'Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)?'."* **[Yûnus: 31]**

Ini adalah masalah yang sangat besar lagi sangat penting, yaitu engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir mempersaksikan dan menetapkan seluruh hal ini. Namun, bersamaan dengan itu, (persaksian tersebut) tidak memasukkan mereka ke dalam Islam serta tidak mengharamkan darah dan harta mereka, padahal mereka juga bersedekah, berhaji, berumrah, beribadah, dan meninggalkan sejumlah hal yang diharamkan karena takut kepada Allah ﷻ .

Akan tetapi, perkara **kedua** itulah yang mengafirkan mereka serta menghalalkan darah dan harta mereka, (yaitu) mereka tidak mempersaksikan tauhid *ulûhiyyah* untuk Allah. (Tauhid *ulûhiyyah*) adalah bahwa tiada yang doa ditujukan (kepadanya) kecuali Allah, tidak mengharap, kecuali kepada Allah saja, tiada serikat bagi-Nya, tidak bermohon dan meminta pertolongan kepada selain-Nya, tidak menyembelih untuk selain-Nya, serta tidak *bernadzar* untuk selain Allah, tidak kepada malaikat yang didekatkan tidak pula kepada nabi yang diutus.

Jadi, barangsiapa yang memohon pertolongan kepada selain Allah, sungguh dia telah kafir. Barang siapa yang menyembelih untuk selain Allah, sungguh dia telah kafir. (Juga) makna-makna yang semisal dengan ini.

Kesempurnaan (pemahaman) ini adalah engkau mengetahui bahwa kaum musyrikin, yang Rasulullah ﷺ perangi, selalu beribadah kepada orang-orang shalih, seperti para malaikat, (Nabi) Isa, ibu beliau (yakni Maryam), 'Uzair, dan para wali yang lain. Mereka dianggap telah kafir lantaran hal ini, padahal mereka menetapkan bahwa Allah *Subhânahu* Yang Maha Mencipta, Maha Memberi rezeki, dan Maha Mengatur segala perkara.

Apabila telah mengerti hal ini, engkau telah mengerti makna *Lâ Ilâha Illalâh*, juga telah mengerti bahwa siapapun yang meminta pertolongan kepada nabi atau malaikat, memanggil atau meminta perlindungan kepadanya, sungguh dia telah keluar dari Islam. Itulah kekafiran yang Rasulullah ﷺ perangi.

**Apabila seorang musyrikin berkata,**

"Kami mengetahui bahwa Allah-lah Yang Maha Mencipta, Maha Memberi Rezeki dan Maha Mengatur Segala Urusan. Namun, orang-orang shalih itu adalah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) maka kami berdoa kepada mereka, *bernadzar* untuk mereka, masuk kepada mereka, dan meminta perlindungan kepada mereka. Yang kami inginkan dengan hal tersebut adalah kedudukan dan syafa'at, sedang kami memahami bahwa Allah-lah Yang Maha Mengatur Segala Urusan,"

**Jawablah kepadanya,**

Bahwa ucapan engkau adalah agama Abu Jahal dan semisalnya. Merekalah yang berdoa kepada Isa, Uzair, para malaikat, dan wali-wali seraya berkata,

﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴾

*"Tidaklah kami menyembah mereka, kecuali supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* **[Az-Zumar: 3]**

Allah berfirman (tentang mereka),

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ﴾

*"Dan mereka menyembah sesuatu, selain Allah, yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.'."* **[Yûnus: 18]**

Apabila merenungi hal ini dengan baik, engkau pasti mengetahui bahwa orang-orang kafir juga mempersaksikan tauhid *rubûbiyyah* Allah, yaitu mengesakan Allah dalam penciptaan, pemberian rezeki, dan pengaturan. Jadi, mereka meminta pertolongan kepada (Nabi) Isa, para malaikat, dan wali-wali dengan maksud mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya dan agar mereka diberi *syafa'at* di sisi Allah. Engkau (juga) pasti mengetahui bahwa, di antara orang-orang kafir -khususnya orang-orang Nashara-, ada yang menyembah malam dan siang serta zuhud dalam keduniaan, bersedekah dari penghasilan dunia mereka dalam keadaan menyepi di tempat ibadah mereka. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, dia kafir, menjadi musuh Allah yang akan dikekalkan dalam neraka karena keyakinannya tentang Isa dan para wali lain, bahwa dia berdoa kepada (wali) tersebut, menyembelih untuk (wali) tersebut, atau bernadzar bagi (wali) tersebut. Oleh karena itu, jelaslah bagimu bahwa banyak manusia yang jauh dari (tuntunan Islam yang benar), juga jelaslah makna sabda Rasulullah ﷺ,

Ǘę İţő ĮĝĂď ăzĦěş ÛşĝĂď ŗÝèq Ǘę

*"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana permulaannya …."*

Ingatlah kepada Allah, wahai saudara-saudaraku. Berpeganglah kalian kepada pokok agama kalian: Awal dan akhirnya serta pondasi dan dasarnya, yaitu syahadat Lâ Ilâha Illalâh. Ketahuilah maknanya, cintailah pengikutnya dan jadikanlah mereka saudara-saudara kalian, walaupun mereka jauh. Ingkarilah thaghut, musuhilah mereka, dan bencilah siapa saja yang mencintai mereka, yang mendebat (membela) mereka, yang tidak mengingkari mereka, yang berkata, "Saya tidak ada urusan dengan mereka," atau yang berkata, "Allah tidak membebani saya untuk (membenci) mereka." Sungguh orang ini telah berdusta dan mengada-ada atas nama Allah. Bahkan, Allah membebani dia untuk (membenci) mereka dan mewajibkan dia untuk mengingkari mereka serta berlepas diri dari mereka, walaupun mereka adalah saudara-saudaranya dan anak-anaknya.

Ingatlah kepada Allah, berpeganglah kepada pokok agama kalian agar kalian menghadap kepada Rabb kalian dengan tidak berbuat kesyirikan kepada-Nya sedikitpun.

Ya Allah, wafatkanlah kami sebagai orang-orang yang berislam dan ikutkanlah kami kepada kaum yang shalih.

Kami menutup perkataan dengan menyebutkan suatu ayat yang Allah firmankan dalam Kitab-Nya yang menjelaskan bahwa kekafiran kaum musyrikin, dari penduduk zaman kita, lebih besar daripada kekafiran orang-orang yang Rasulullah ﷺ perangi. Allah *Ta'âla* berfirman,

﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ﴾

*"Dan apabila kalian ditimpa oleh bahaya di lautan, niscaya hilanglah (sembahan) apapun yang kalian seru, kecuali Dia."* **[Al-Isrâ`: 67]**

Allah *Ta'âla* telah menyebutkan dari orang-orang kafir bahwa, apabila ditimpa oleh bahaya, mereka meninggalkan *sayyid-sayyid* dan *syaikh-syaikh* mereka. Mereka tidak berdoa tidak pula memohon kepada (*sayyid* dan *syaikh*) tersebut, tetapi mereka justru ikhlas kepada Allah semata, tiada serikat bagi-Nya, mereka memohon perlindungan kepada-Nya, dan menauhidkan-Nya. Akan tetapi, bila kelapangan datang, mereka (kembali) berbuat kesyirikan. Sementara itu, engkau melihat bahwa kaum musyrikin pada masa kita -barangkali sebagian mereka mengaku berilmu serta memiliki zuhud, kesungguhan, dan ibadah- apabila ditimpa oleh bahaya, memohon pertolongan kepada selain Allah, seperti Ma'rûf dan Abdul Qâdir Al-Jailâny, dan (kadang) kepada yang lebih mulia daripada mereka, seperti Zaid bin Al-Khattâb dan Az-Zubair, serta (kadang) kepada yang lebih mulia daripada itu, seperti Rasulullah ﷺ. *Wallâhu Al- Musta'ân!*

Hal yang lebih besar, dan lebih besar lagi, adalah bahwa mereka memohon perlindungan kepada thaghut-thaghut, orang-orang kafir nan durjana, seperti Syamsân, Idrîs, Yusuf, dan semisalnya. Wallâhu A'lam.

- **Pilar-pilar pembahasan kitab:**

1. Keutamaan kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*.
2. Beberapa konsekuensi *Lâ Ilâha Illallâh*, dan bukan sekedar pengucapan lisan.
3. Dua kandungan pokok *Lâ Ilâha Illallâh*: Penafian dan penetapan.
4. Makna penafian *ulûhiyyah*.
5. Makna *ulûhiyyah* di kalangan kaum musyrikin masa kini.
6. Dua perkara yang memperjelas makna *Lâ Ilâha Illallâh*.
7. Kaum musyrikin mengakui tauhid *rubûbiyyah*.
8. Permasalahan penting: Pengakuan kaum musyrikin tentang rububiyyah tidak memasukkan mereka ke dalam Islam.
9. Pokok kekafiran kaum musyrikin.
10. Syubhat klasik kaum musyrikin masa kini.
11. Keterangan tentang tauhid yang benar.
12. Nasihat agar berpegang dengan pokok agama.
13. Perbandingan antara musyrikin masa dahulu dan masa sekarang.

Lembaran ini dibagikan secara gratis, diterbitkan oleh Pustaka As-Sunnah atas sumbangsih pemerhati kebaikan. Semoga Allah melipatgandakan pahala untuknya. Anda yang ingin informasi dapat menghubungi 0853 4212 0022
---------------------
Lembaran ini dapat diunduh di
www.dzulqarnain.net